



Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang

Azizah Asmaul Fauzi¹, Rofiatul Horna²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2024

Revised May 31, 2024

Accepted June 3, 2024

Kata Kunci:

Pesantren,
Upaya Pendidik,
Pencegahan Bullying

Keywords:

Boarding School,
Efforts Of Educators,
Prevention Of Bullying

ABSTRAK

Bullying atau pelecehan merupakan salah satu permasalahan sosial yang menjadi perhatian dalam ranah pendidikan Islam. Seperti kekerasan fisik, verbal atau emosional, serta intimidasi atau degradasi terhadap korban. Tujuan penelitian ini yaitu penyebab terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walingo. Upaya tenaga pengajar dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walingo. Faktor Pendukung dan penghambat terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walingo. dalam upaya mencegah intimidasi. Penelitian ini memadukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dan untuk memeriksa keaslian data, gunakan (1) kredibilitas: a. peningkatan ketekunan, b. perluasan pengamatan, c. triangulasi, (2) transferabilitas, (3) ketergantungan, (4) konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang adalah Faktor Internal, Sifat pendendam, Ingin menunjukkan eksistensi diri, Faktor Ekstrenal yaitu Faktor keluarga, Faktor Sekolah, faktor teman sebaya. Upaya tenaga kependidikan dalam mencegah perundungan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang antara lain pendidikan karakter santri, memberikan intruksi dan pemahaman kepada santri, melibatkan pihak yang terkait. Faktor pendukung dan penghambat pesantren dalam upaya mencegah intimidasi. 1) faktor penghambat: a) rendahnya pemahaman terhadap bullying, b) peran orang tua yang kurang. 2) Faktor pendukung: a) komunikasi efektif antara orang tua dan santri, b) selektif dalam memilih teman, c) sikap positif. d) kepercayaan diri.

ABSTRACT

Bullying or harassment is one of the social problems that is of concern in the realm of Islamic education. Such as physical, verbal or emotional violence, as well as intimidation or degradation of the victim. The aim of this research is the causes of bullying behavior at the Putri Walingo Islamic Boarding School. Efforts of teaching staff to prevent bullying behavior at the Putri Walingo Islamic Boarding School. Supporting and inhibiting factors for bullying behavior at the Putri Walingo Islamic Boarding School. in an effort to prevent bullying. This research combines descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification. And to check the authenticity of the data, use (1) credibility: a. increased persistence, b. expansion of observations, c. triangulation, (2) transferability, (3) dependability, (4)

confirmability. The results of the research show that the causes of bullying behavior at the Walisongo Cukir Jombang Girls Islamic Boarding School are internal factors, vengeful nature, wanting to show self-exaggeration, external factors, namely family factors, school factors, peer factors. Efforts by educational staff to prevent bullying at the Putri Walisongo Cukir Jombang Islamic Boarding School include character education for students, providing instructions and understanding to students, involving related parties. Supporting and inhibiting factors for Islamic boarding schools in efforts to prevent bullying. 1) inhibiting factors: a) low understanding of bullying, b) insufficient role of parents. 2) Supporting factors: a) effective communication between parents and students, b) selective in choosing friends, c) positive attitude. d) self-confidence.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Azizah Asmaul Fauzi
Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari,
Jombang, Indonesia
Email: asmaulazizah99@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren mengedepankan perilaku atau akhlak yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai standar perilaku dalam pengkajian, eksplorasi, pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Islam sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam situasi ini guna menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Karena Islam sungguh-sungguh menjunjung tinggi akhlak umatnya [1]. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan entitas yang harus diakui signifikansinya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan lama yang muncul seiring dengan masuknya agama Islam ke Pulau Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tinggi yang terintegrasi dengan budaya Indonesia. Pondok pesantren merupakan kemajuan dari sistem pendidikan yang ada pada masa pra Islam Hindu-Buddha. Pondok pesantren berhasil dalam sistem pendidikan lama dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal masa kini. Perpaduan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat merupakan aspek penentu awal penyebaran Islam, yang menekankan toleransi terhadap nilai-nilai kemasyarakatan yang sudah ada. Hal ini menyebabkan berkembangnya ciri-ciri pendidikan tertentu di pesantren, seperti membina hubungan santri yang kuat bersama kiai. Karena tinggal satu kompleks, Kiai bisa mengawasi santrinya dengan ketat. Di pesantren, praktik hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan. Seperti para santri mencuci pakaian sendiri, merapikan kamar sendiri, dan banyak dari mereka juga menyiapkan makanan sendiri. Suasana di pesantren benar-benar diwarnai dengan semangat gotong royong dan persaudaraan, sehingga membentuk hubungan di dalam diri mereka. Hal ini karena mereka tidak hanya dihormati di masyarakat, tetapi juga diyakini memiliki kemampuan supranatural yang dapat mendatangkan rejeki atau mendatangkan celaka. [2]

Peran pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan etika individu Muslim. Tujuan dari lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren, adalah untuk menciptakan suasana yang ramah dan damai. Pesantren harus mampu mencapai tujuan tertinggi pendidikan, yaitu benar-benar membina santri agar menjadi individu yang manusiawi dan berbelas kasih. Sama seperti lingkungan pendidikan lainnya, pesantren juga terkait dengan faktor sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dan pengalaman santri. Salah satu permasalahan sosial yang patut mendapat perhatian serius dalam konteks pendidikan Islam adalah perundungan atau pelecehan.

Penindasan adalah ketika satu orang atau lebih berulang kali bertindak agresif terhadap orang lain dengan tujuan menyebabkan kerugian fisik, verbal, atau emosional, serta intimidasi atau degradasi terhadap korban. Bullying sebuah perilaku kekerasan yang terjadi karena hierarki, masih terjadi di kalangan pelajar. Penindasan atau penganiayaan terhadap orang lain tidak diperbolehkan dalam Islam dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam sangat menekankan pentingnya menjunjung tinggi hak-hak individu, dalam tinggi keadilan, menunjukkan kasih sayang, dan bersikap baik kepada orang lain. Terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan melakukan bullying, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al- Hujurat ayat 11 bahwasanya menyoroti kita tentang pentingnya tidak meremehkan atau menyalahkan orang lain. Tidak menghormati atau mengejek orang lain dipandang sebagai perbuatan negatif dan bertentangan dengan prinsip persatuan dan kasih sayang dalam Islam. Memahami penyebab dan dampak bullying di pesantren sangat penting untuk mencegah dan mengatasinya secara efektif. Ada berbagai faktor seperti pengaruh individu, keluarga, sosial, ekonomi, dan media yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying di pesantren.

Ketika mempertimbangkan pendidikan Islam, isu perundungan di pesantren juga memunculkan pertanyaan bagaimana cara mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan etika dan moral Islam yang kuat ke dalam pesantren dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi dan mengatasi perundungan di pesantren. Perundungan di pesantren dapat dikurangi dan diatasi secara signifikan dengan memberikan pendidikan yang kuat tentang nilai prinsip moral dan perilaku yang baik. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang etika dan moral membantu individu menghindari perilaku intimidasi dan sebaliknya fokus untuk menunjukkan empati, toleransi, dan keadilan.

Hal ini menyoroti betapa pentingnya pendekatan pendidikan Islam dari perspektif yang luas dan komprehensif. Langkah efektif untuk mencegah dan menangani kasus bullying dapat dilakukan dengan mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai bullying di pesantren. Salah satu taktik yang dapat digunakan adalah penerapan pendidikan karakter yang kuat, dukungan psikologis, dan nilai-nilai Islam yang baik. Dan penting untuk melibatkan tenaga pendidik seperti pembimbing, pengurus, walisantri, dan santri dalam inisiatif mencegah dan mengatasi bullying di pesantren. Peneliti ini bertujuan untuk Upaya Tenaga Pendidik Dalam Pencegahan Bullying Yang Bertempat Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

2. METODE

Peneliti menggunakan bentuk deskriptif secara kualitatif, yang melibatkan penulisan deskripsi naratif tentang suatu objek atau fenomena. [3] Peneliti bertujuan untuk memahami

upaya tenaga pendidik dalam pencegahan bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yang berlokasi di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Peneliti berfungsi sebagai instrumen dan sumber informasi. Seperangkat instrumen ini meliputi buku, perekam, kamera, wawancara, dan pengamat. Namun hal ini akan menjadi alat untuk membantu peneliti dalam menjalankan tugasnya. Tujuannya adalah untuk memahami obyek selama proses upaya tenaga pendidik dalam mencegah bullying sehingga data yang dikumpulkan seakurat, relevan, dan seandal mungkin. Data berasal dari hasil wawancara: 1) Penyebab Perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, 2) upaya tenaga pendidik dalam pencegahan bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, 3) Faktor Pendukung dan penghambat peserta didik dalam mencegah bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Dalam hal ini, sumber data mengacu pada titik di mana data dikumpulkan. Data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Mereka yang menyumbangkan data untuk penelitian ini meliputi a) Kepala Pondok Pesantren Walisongo b) Pengurus pondok, dan pengurus kompleks Pondok Pesantren Walisongo c) Santri pondok pesantren Walisongo. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti perlu menggunakan beragam teknik untuk mengumpulkan data, antara lain (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku bullying tidak hanya kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yang biasanya memiliki psikologis yang besar diantara teman-temannya. Alasan yang paling nyata kenapa seorang tersebut menjadi pelaku tindakan *bully* adalah si pelaku ini memiliki "kuasa" di lingkungan tersebut. Menurut Rigby pelaku *bully* itu biasanya memiliki kekuatan sehingga korban *bully* di berani untuk menghindari ataupun melawanya, dan kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau korban kekerasan dalam rumah tangga. Biasanya perilaku selama dirumah ditransformasikan menjadi perilaku di luar rumah. [4]

Pelaku bullying mempunyai ciri diantaranya yaitu hidup yang berkelompok dan selalu berkuasa dalam kehidupan teman-temannya, biasanya pelaku bullying menempatkan dirinya disekitar sekolah serta gerak-geriknya bisa dapat dikenali: sering berjalan kedepan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan terakhir sering menyepelkan atau melecehkan teman-temannya. [5]. Mengenali dan mengatasi ini sangat penting untuk mencegah *bullying* di pesantren. Pendidikan di pesantren harus secara agresif mengedepankan moralitas, etika, dan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, untuk menghentikan perundungan, pengurus pesantren, tenaga pendidik, dan keluarga harus berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah, aman, dan saling menghormati.

3.1 Penyebab Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

Dalam upaya menghentikan bullying di pesantren penting untuk mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut. Pesantren hendaknya aktif mengedepankan pendidikan tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, untuk menghentikan bullying, pengurus pesantren, dan keluarga harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana aman dan santun di lembaganya.

a. Faktor Internal

1) Sifat Penderita

Anak yang memiliki sifat pendendam biasanya akan sulit untuk nasehati, anak yang biasanya menyimpan dendam akan langsung membalas jika terjadi *bullying* sehingga terjadilah *bullying* tersebut.

2) Ingin Menunjukkan Eksetensi Diri

Anak yang menjadi pelaku *bullying* akan menunjukkan aksistensi diri terhadap teman-temannya. Mereka akan menunjukkan siapa yang berkuasa di lingkungan tersebut, sehingga pelaku *bullying* ini akan berfikan jika para teman-temannya akan takut dengan tindakan yang dilakukannya.

b. Faktor Eksternal

Menurut Ariesto *bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu: [6]

1) Faktor Keluarga

Bullying yang penyebabnya dari keluarga adalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua yang sudah bercerai, pola asuh orang tua yang terlalu mengkengkang anaknya. Biasanya pelaku *bullying* itu saat dia mengamati konflik yang terjadi pada orang tuanya, sehingga mereka meniru perilaku tersebut ke teman-temannya.

2) Faktor Sekolah

Pihak sekolah seringkali mengabaikan *bullying* tersebut, sehingga anak yang menjadi pelaku *bullying* semena-mena. *Bullying* yang terjadi disekolahan semakin pesat berkembangnya dikarenakan hukuman yang tidak kondusif sehingga tidak menimbulkan rasa jera terhadap pelaku *bullying*.

3). Faktor Teman Sebaya

Anak yang berinteraksi teman-teman sekolah dan dengan teman sekitar didorong agar melakukan *bullying* tersebut. Anak akan menggertak dalam upaya bahwa mereka akan cocok jika berteman dengan kelompok mereka.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Keadaan lingkungan seringkali menjadi penyebab utama dalam *bullying*. Diantaranya adalah kemiskinan, mereka yang hidup dengan serba kekurangan dan susah dalam memenuhi kebutuhannya. [7] Dalam penyebab *bullying* diatas akan berdampak pada korban *bullying* serta anak yang menyaksikannya;

1. Dampak bagi korban *bullying*: dampak bagi korban *bullying* adalah akan berpengaruh terhadap berkonsentrasi dalam belajar, mempengaruhi kepercayaan diri, dan sering menghindar atau menyendiri karan korban akan takut dalam berinteraksi terhadap temannya. Selain itu juga lebih parahnya lagi korban akan bunuh diri karena korban merasa itu adalah cara dalam menyelesaikan masalah.
2. Dampak bagi anak yang menonton perilaku *bullying*: anak akan berbagung dalam *bullying* itu dikarenakan takut akan menjadi sasaran berikutnya. [7].

3.2 Upaya Tenaga Pendidik Dalam Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

Untuk mencegah dan menangani *bullying* pondok pesantren putri walisongo cukir jombang diperlukan upaya tenaga pendidik yang konprehenship. Beberapa upaya antara lain:

a. Pendidikan karakter santri

Pendidikan etika sangat penting dalam mengatasi bullying di pesantren melalui pendidikan nilai-nilai norma yang berperilaku baik, pentingnya menghormati, menghargai temannya. Selain itu, pengajaran etika dan moral menekankan pentingnya memiliki kecerdasan emosional dan pengendalian diri yang baik. Kemampuan ini akan memungkinkan orang untuk menahan amarahnya, mempertahankan diri dari tindakan kekerasan, dan menggunakan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan perselisihan.

b. Memberikan intruksi dan pemahaman kepada santri

Banyak guru atau tenaga pendidik meyepelekan bullying dan terkesan acuh sehingga mengakibatkan pelaku bullying semakin berani dan bebas dalam menindas teman-temannya. Dengan peran tenaga pendidik diharuskan untuk memberikan pemahaman dan arahan bahwa perilaku *bullying* itu adalah perilaku negatif serta akan merusak jiwa pelaku ataupun korban *bullying*.

c. Melibatkan pihak yang terkait

Semua pihak terkait adalah semua tenaga pendidik di Pondok Pesantren dan keluarga harus dilibatkan guna mencegah terjadinya bullying. Pembentukan karakter terutama dimulai dari rumah. dan tingkah laku anak-anak. Keluarga dapat berperan untuk menentukan lingkungan yang aman dan tenteram bagi anak-anak mereka dengan memberikan contoh perilaku yang baik, mengajarkan moralitas dan etika, serta menanamkan nilai-nilai seperti empati dan rasa hormat.

Dengan berkolaborasi yang erat maka kerja sama untuk menciptakan lingkungan pondok aman dan tentram. Untuk mencegah terulangnya perundungan di pesantren, ada berbagai langkah yang bisa dilakukan oleh korban perundungan. Hal tersebut antara lain: 1) menawarkan kegiatan-kegiatan positif untuk menumbuhkan persatuan dan kekompakan di kalangan santri, 2) mempersiapkan santri untuk menghadapi situasi dan kejadian tidak nyaman yang mungkin timbul di lingkungan sekolah atau [di lingkungan pesantren, dan 3) memberdayakan santri untuk membela diri, menghindari menjadi korban kekerasan. 4) penting untuk memastikan bahwa siswa dijiwai dengan nilai-nilai agama yang kuat dan positif.

3.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pencegahan Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

Dalam melakukan suatu kegiatan pasti adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Seperti halnya pencegahan bullying di pondok pesantren putri walisongo cukir jombang juga memiliki faktor penghambat dan pendukung.

a. Faktor Penghambat

Perundungan yang terjadi di pondok pesantren walisongo putri cukir jombang merupakan salah satu bentuk perilaku buruk yang terjadi di lingkungan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kejadian perundungan di lingkungan pelajar. Namun para pendidik menghadapi kendala dalam upaya mereka, termasuk: Pemahaman yang terbatas tentang perilaku intimidasi. Santri memiliki tingkat pemahaman yang rendah, terutama ketika mereka diajari tentang suatu masalah tetapi terus melakukan perilaku bullying. Selain itu, para tenaga pendidik masih bekerja keras untuk membantu santri memahami dampak berbahaya dari *bullying*.

Peran tenaga pendidik dalam mengatasi bullying semakin berkurang. Santri terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah selama sekitar 6 jam, yang mencakup tugas-tugas pendidikan dan non-pendidikan, dengan sisa waktu dihabiskan di luar sekolah, baik di sekolah atau di dalam pesantren peserta didik hanya melakukan bimbingan individual yang dilakukan dengan cara dipanggil untuk menghadap kantor pengurus.

b. Faktor Pendukung

Komunikasi yang Konsisten dengan Orang Tua Siswa. Pendidik mengatasi perundungan di pesantren dengan berkomunikasi secara rutin dengan orang tua santri. Berkomunikasi dengan orang tua merupakan salah satu strategi yang digunakan pendidik karena akan menghasilkan feedback yang positif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang disebutkan di atas, kita dapat mengembangkan strategi untuk menurunkan risiko menjadi sasaran pelaku intimidasi atau mencegahnya sama sekali. Pertama, penting untuk membantu anak-anak kecil dan remaja dalam menumbuhkan rasa harga diri yang positif. Anak-anak dengan rasa harga diri yang kuat akan bertindak dan berpikir positif, menghargai orang lain dan diri mereka sendiri, menunjukkan rasa percaya diri dan optimisme, serta memiliki keberanian untuk menegaskan hak-haknya. Selanjutnya, penting untuk memiliki banyak teman yang terlibat dalam kegiatan positif, atau menjangkau siswa yang mungkin merasa kesepian dan berteman dengan mereka. Penting untuk fokus pada pengembangan keterampilan sosial untuk menangani penindasan, baik santri yang menjadi korban atau saksi, dan mengetahui cara mencari bantuan jika santri tersebut adalah korban *bullying*. Jika berada dalam situasi *bullying*, penting untuk tetap percaya diri dan korban harus berani memberi tahu orang tua, tenaga pendidik, atau orang dewasa lainnya tentang hal tersebut. dalam menjaga hubungan sosial dan mengajak anak untuk sering konseling dengan psikolog [8].

4. KESIMPULAN

Penyebab terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang adalah: 1) Faktor Internal : a) Sifat pendendam, b) Ingin menunjukkan eksistensi diri, 2) Faktor Eksternal: a) Faktor keluarga, b) Faktor Sekolah, c) faktor teman sebaya. Upaya tenaga pendidikan dalam pencegahan bullying di pondok pesantren putri walisongo cukir jombang antara lain: a) pendidikan karakter santri b) memberikan intruksi dan pemahaman kepada santri c) melibatkan pihak yang terkait. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam upaya pencegahan bullying. 1) faktor penghambat : a) rendahnya pemahaman terhadap bullying, b) peran orang tua yang kurang. 2) Faktor pendukung: a) komunikasi efektif antara orang tua dan santri, b) selektif dalam memilih teman, c) sikap positif. d) kepercayaan diri.

REFERENSI

- [1] Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahan" Jurnal Sustainable, vol. 5 no. 2, 2022
- [2] Nugroho, Sigit. dkk. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren *Al-Hikmah*, Vol. 17, no. 2, Oktober 2020.

- [3] Djam'am Satoni dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 24
- [4] Darmayanti, Devi. "Peran Guru Mengatasi Bullying Pada Peserta didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember", Skripsi Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2023.
- [5] Astuti, Ponny Retno *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT.Grasindo, anggota IKAPI, 2018).
- [6] Amanda, Viola dkk, "Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, Vol.5 No.1, 2016.
- [7] Meilanny, Budiarti Santoso. Ela Zain Zakiyah. 2018. "Faktor Yang Mempengaruhi Anak dalam Melakukan Bullying" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2. 2017.
- [8] Marzuenda, "Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MI Al- Barokah Pekanbaru", *Jurnal Hikmah*, Vol. 11 No 1, 2022.